BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan terkait dengan penanaman modal sahamnya. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Sedangkan Trueblood Committee merumuskan tujuan utama laporan keuangan yaitu Memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2008).

Dalam pengambilan keputusan diperlukan informasi dan pengetahuan lain terkait dengan keputusan yang akan diambilnya. Semakin luas informasi yang dimiliki maka akan semakin tepat keputusan yang diberikan, begitu pula dengan semakin banyaknya pengetahuan maka akan semakin tepat pula manajer dalam mengambil keputusan.

Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Salah satunya adalah dengan memahami isi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai

kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Untuk itu laporan keuangan dibuat sebagus mungkin agar investor tertarik untuk menanamkan modal sahamnya kepada perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengatur laba bersih perusahaan sebaik mungkin mengingat begitu pentingnya peran investor dalam sebuah perusahaan. Penilaian ini dimaksudkan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam mendapatkan prestasi yang lebih baik, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Pihak manajer dapat mengungkapkan dan melaporkan laba sesuai dengan kebijakan akuntansi yang sudah diterapkan dalam standar akuntansi keuangan selama tidak bertentangan dengan sumber yang ada, dalam melaporkan laba harus mempertimbangkan persyaratan yang berhubungan dengan hal yang terkait, namun dengan penguasaan yang lebih menjadikan seorang manajer bebas dalam pengelolaan laba. Laba diatur sedemikian rupa sehingga laporan keuangan terlihat bagus oleh pihak yang berkepentingan. Istilah tersebut dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan. Laporan mengenai manajemen laba menjadi pusat perhatian oleh para praktisi, investor maupun pemegang saham yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti dalam penelitian mengenai manajemen laba karena dengan adanya

penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana seorang manajer dalam melaporkan kegiatan operasionalnya.

Berikut adalah beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba (Scott, 2006 dalam Sufitrayati, 2015), yaitu:

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)
2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)
3. Motivasi Politis (*Political Motivation*)
4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)
5. Pergantian Direksi (*Changes of CEO*)
6. Penawaran perdana (*initial public offering*).

Sebagai seorang manajer yang memiliki informasi lebih, mereka memiliki kewajiban dalam memberikan sinyal kepada stockholder. Sinyal yang dapat diberikan berupa pelaporan informasi keuangan. Namun, dengan penguasaan lebih dapat menjadikan manajer dalam memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetric*).

Informasi akuntansi adalah kondisi dimana ada ketidakseimbangan dalam memperoleh informasi antara manajer dengan stockholder. Informasi akuntansi dianggap penting karena informasi akuntansi sudah lama menjadi sumber informasi utama bagi manajemen dalam mengelola perusahaan, bagi investor dalam berinvestasi, dan pihak lainnya. Pihak manajemen sebagai penyedia informasi lebih mengetahui informasi internal pada perusahaan dibandingkan

stockholder lain sebagai pengguna informasi tersebut, oleh karena itu pihak manajemen harus menyampaikan informasi secara transparan.

Yamaditya (2014) menyampaikan bahwa asimetri yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan peluang bagi *agent* dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan karena *agent* lebih banyak mengetahui informasi internal dari pada *principal*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*). Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Oleh karena itu, adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik terjadi antara *agent* dan *principal* dengan memanfaatkan pihak lain.

Dalam Wiyadi, et.al (2016) mengemukakan bahwa penyebab manajer melakukan tindakan manajemen laba adalah atas dasar adanya kesenjangan informasi (asimetri informasi). Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian dari Nariastiti dan Ni Made, (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil yang berbeda menurut Firdaus (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan hasil (ukuran) akhir dari aktivitas manajemen organisasi bisnis. Seluruh kebijakan organisasi jika berjalan dengan baik maka akan berdampak positif dan menghasilkan kinerja yang efektif dan

efisien. Kinerja yang efektif dan efisien akan menghasilkan tingkat keuntungan yang memuaskan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja di suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat namun apabila profitabilitas rendah maka kemungkinan perusahaan dalam mendapatkan laba juga akan rendah. Pelaporan laba yang terlalu tinggi akan mengakibatkan besarnya pajak yang harus dibayar, sedangkan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada kinerja karyawan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya profitabilitas akan berdampak pada tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Wiyadi et,al. (2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang terjadi antara profitabilitas terhadap manajemen laba karena semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik kinerja perusahaan. Sehingga tanpa melakukan manajemen laba manajer akan mendapat *reward* atas prestasi yang telah diraih dalam bekerja. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatulhusna (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena dengan nilai profitabilitas yang tinggi perusahaan akan banyak mendapat peluang dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang yang digambarkan dalam bentuk modal, atau seberapa besar aktiva dalam menjamin hutang (Nugroho, 2011). Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang

akan dihadapinya. Oleh karena itu, agar perusahaan mendapat penilaian baik oleh kreditur maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk segera memenuhi kewajiban hutangnya. Dalam hal ini, terdapat banyak cara yang bisa dilakukan manajer dalam memenuhi perjanjian hutangnya salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena untuk menghindari pelanggaran dalam perjanjian hutangnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik (2015) menyatakan bahwa semakin besar jumlah hutang yang dimiliki maka akan semakin besar risiko yang dihadapinya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi, et.al (2016) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin tinggi hutang maka perlindungan kreditur semakin rendah sehingga manajer cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh *free cash flow*. Dimana *free cash flow* merupakan arus kas sisa yang tersedia bagi perusahaan dalam periode tertentu. Kas tersebut biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer biasanya lebih suka menginvestasikan lagi dana tersebut pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan. Disisi lain, pemegang saham mengharapkan sisa dana tersebut dibagikan sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Hasil penelitian Rahadyan dan Agus (2015), menemukan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai surplus *free cash flow* yang tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan dengan surplus arus kas yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba karena mengingat begitu pentingnya angka laba dalam laporan keuangan dan manajer akan melaporkan laporan keuangan dengan menunjukkan kekayaan perusahaan. Hasil yang berbeda pada penelitian Agustia (2013) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun ada manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wiyadi et.al. (2016) yaitu Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *free cash flow*. Karena pada dasarnya tidak semua perusahaan dapat berkembang secara signifikan, ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah sehingga mereka akan menghadapi berbagai hambatan maupun kesulitan dalam mendapatkan proyek yang memiliki NPV positif yang berakibat pada pemilihan proyek dengan NPV negatif dengan harapan dapat memberikan *benefit* kepada manajer. Mengingat begitu pentingnya berbagai motif manajemen laba

yang dilakukan manajer perusahaan. Selain itu juga karena belum banyaknya peneliti yang melakukan penelitian mengenai *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Ada tiga alasan peneliti dalam pemilihan sampel ini. Pertama, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat besar dimana manufaktur tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian dunia. Kedua, penyajian laporan keuangan sangat detail. Terakhir, perusahaan manufaktur adalah perusahaan dengan pesaing sangat banyak. Oleh karena itu besar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dengan demikian sampel dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan dapat mencapai tingkat suatu laba tertentu. Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi para investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan. Namun tanpa diketahui bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan, karena telah mengganggu para pemakai laporan keuangan yang telah mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba antara lain adalah asimetri informasi, profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow*. Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

variabel asimetri informasi, profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah *Leverage* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah *Free Cash Flow* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Menganalisis Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba.
2. Menganalisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.
3. Menganalisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.
4. Menganalisis Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bidang Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen laba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan penelitian selanjutnya.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang relevan mengenai manajemen laba.

2. Bidang Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam memberikan keputusan penerapan manajemen laba di perusahaan.

b. Bagi Investor

Bagi investor dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan keputusan berinvestasi

c. Bagi Kreditur

Bagi kreditur dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan keputusan dalam memberikan pinjaman kreditnya.